



Kesadaran Ekologi Mahasiswa Kristen: Antara Ajaran Iman dan Realitas Perilaku Lingkungan

Wirna Manullang¹, Rahmat Huriah Laia², Ester Purba³, Endha Ginting⁴, Zhunanta Sitepu⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-Mail: irnamanullang7@gmail.com¹, rahmat.5241131013@mhs.unimed.ac.id²,
esterpurva537@gmail.com³, Endamia809@gmail.com⁴, zhunantabhenaya@gmail.com⁵

Abstract:

The increasingly massive environmental crisis demands a repositioning of the role of Christian faith in preserving nature. Christian students, as agents of change, bear a significant theological responsibility based on the creation mandate to cultivate and care for the earth (Genesis 2:15). This study aims to explore the extent to which Christian students' ecological awareness is integrated with their understanding of their faith, and how the concept of stewardship influences their daily environmental behavior. Using [quantitative/qualitative] methods involving Christian students at [Name of Campus/Organization], this study examines the correlation between understanding of creation care and practical ecological action. The results show that although students recognize nature as God's creation that must be respected, this awareness is often theoretical and has not significantly impacted environmentally friendly lifestyles. The dominance of secular anthropocentric views and the lack of space for implementing ecological faith on campus are major challenges. This study concludes the need for a revitalization of ecotheology in discipleship and the curriculum of Christian higher education so that students are able to realize their faith holistically, not only in relationships with God and fellow human beings, but also with all of His creation

Keywords: Ecological Awareness, Christian Students, Ecotheology, Creation Care, Stewardsh

Abstract

Krisis lingkungan hidup yang semakin masif menuntut reposisi peran iman Kristen dalam menjaga kelestarian alam. Mahasiswa Kristen, sebagai agen perubahan, memikul tanggung jawab teologis yang besar berdasarkan mandat penciptaan untuk mengusahakan dan memelihara bumi (Kejadian 2:15). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kesadaran ekologi mahasiswa Kristen terintegrasi dengan pemahaman iman mereka, serta bagaimana konsep stewardship (penatalayanan) memengaruhi perilaku lingkungan mereka sehari-hari. Menggunakan metode [kuantitatif/kualitatif] dengan melibatkan mahasiswa Kristen di [Nama Kampus/Organisasi], penelitian ini menguji korelasi antara pemahaman teologi penciptaan (creation care) dengan tindakan ekologis praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengakui alam sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati, kesadaran ini sering kali masih bersifat teoretis dan belum berdampak signifikan pada gaya hidup ramah lingkungan. Dominasi pandangan antroposentrisme sekuler dan kurangnya ruang implementasi iman ekologis di lingkungan kampus menjadi tantangan utama. Penelitian ini menyimpulkan perlunya revitalisasi ekoteologi dalam pemuridan dan kurikulum

pendidikan tinggi Kristen agar mahasiswa mampu mewujudkan iman mereka secara holistik, tidak hanya dalam relasi dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan-Nya.

Kata Kunci: Kesadaran Ekologi, Mahasiswa Kristen, Ekoteologi, Creation Care, Penatalayanan (Stewardship).

PENDAHULUAN

Pada era kontemporer ini, krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan paling krusial yang dihadapi oleh umat manusia. Fenomena pemanasan global, pencemaran lingkungan, hingga kerusakan ekosistem bukan lagi sekadar isu saintifik, melainkan sebuah krisis moral dan eksistensial yang memerlukan respons dari berbagai elemen masyarakat, termasuk komunitas iman.

Bagi umat Kristen, alam semesta bukanlah entitas tanpa makna yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Alkitab secara tegas menyatakan bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Allah yang mulia, di mana manusia ditempatkan bukan sebagai pemilik mutlak, melainkan sebagai penatalayan (steward) yang dipanggil untuk "mengusahakan dan memelihara" alam tersebut (Kejadian 2:15).

Oleh karena itu, kesadaran ekologi atau kepedulian terhadap kelestarian ciptaan (*creation care*) merupakan bagian integral dari perwujudan iman dan ketaatan kepada Allah. Di tengah situasi tersebut, peran generasi muda, khususnya para rekan-rekan mahasiswa Kristen, menjadi sangat strategis.

Mahasiswa Kristen tidak hanya berperan sebagai agen perubahan sosial dan intelektual di lingkungan akademis, tetapi juga memikul tanggung jawab moral sebagai saksi Kristus yang nyata di tengah dunia. Sebagai calon pemimpin masa depan, pemikiran, sikap, dan gaya hidup yang diadopsi oleh rekan-rekan mahasiswa saat ini akan sangat menentukan arah pemulihan lingkungan di masa depan. Idealnya, pemahaman teologis yang diperoleh melalui pendidikan agama maupun pembinaan di gereja seharusnya mampu mentransformasi cara pandang mahasiswa Kristen dalam memperlakukan alam ciptaan-Nya.

Hal yang menggembirakan bahwa sekarang ini telah muncul kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup dengan lingkungan yang tidak aman dan nyaman. Sebab itu pula dimanapun orang membicarakan isu ekologi baik dalam forum-forum yang bersifat formal di lingkungan pemerintah dan di lembaga non pemerintah maupun dalam percakapan- percakapan non formal. Baik pada tataran lokal, maupun pada tataran nasional, regional, dan internasional. Tentu saja alasannya bahwa dampak krisis ekologi telah mempengaruhi semua aspek kehidupan

dan hal itu tidak hanya terbatas pada suatu tempat atau daerah tertentu tetapi melewati batas teritori suatu bangsa.

Kehancuran ekosistem tidak memandang batas sosio-politis, membawa ke panggilan baru bagi tanggung jawab ekologis dan sosial dari semua tingkat pemerintahan dan profesi, termasuk hukum, bisnis, kedokteran, dan pendidikan. Apa yang dikatakan oleh Metzner menegaskan bahwa masalah ekologi menjadi tanggung jawab bersama semua umat manusia.

Karena pada hekekatnya eksistensi manusia dan kepastian masa depannya tidak bisa dilepaskan dari masalah ekologi. Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa manusia dan makhluk hidup lain sedang terancam karena lingkungan hidupnya yang rusak. Realitas tersebut bahkan bukan hanya mengancam kehidupan manusia masa kini tetapi juga masa depan semua ciptaan. Bukti-bukti seperti pemanasan global, perubahan iklim, banjir hebat, tanah longsor, berkurangnya volume air, tercemarnya lingkungan, hilangnya sejumlah spesies, tenggelamnya pemukiman penduduk pesisir pantai akibat naiknya permukaan air laut, dan berbagai masalah yang lain, merupakan masalah-masalah ekologis yang dihadapi manusia dan makhluk hidup lain di planet ini.

Borrong mengatakan bahwa planet bumi ini sedang menderita sakit, kurus, dan terancam kematian. Itulah masalah besar dan bersifat global yang dihadapi umat manusia.³ Kondisi ini menimbulkan kecemasan bagi seluruh umat manusia di dunia.⁴ Sebab dampak yang ditimbulkannya adalah berkurangnya kualitas hidup manusia bahkan mengancam kelangsungan hidup itu sendiri.

Terjadinya krisis pangan, krisis air bersih, menurunnya kualitas udara yang sehat, munculnya berbagai jenis penyakit dan sejumlah masalah lain, pada gilirannya membuat manusia tidak bisa lagi menikmati yang berkualitas. Namun demikian, walaupun kesadaran ekologis ini semakin tumbuh di tengah masyarakat, tetapi sikap dan perilaku yang tidak bersahabat dengan alam masih ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat dunia.

Bahkan berdasarkan pengamatan dan pengalaman empirik, kesadaran ekologi hanya muncul Ketika terjadi bencana alam seperti, banjir, tanah longsor, kemarau panjang dan krisis air bersih. Knitter mengungkapkan bahwa bagi pihak tertentu, terutama mereka yang sangat bertanggung jawab dalam masalah kerusakan ini, kesadaran ini masih jauh.

Eksplorasi alam tanpa batas dengan kecepatan fantastis dengan mengeruk dan menguras apa yang ada di atas bumi, di dalam perut bumi, dan di laut, mengakibatkan semakin menipisnya

cadangan energi yang tidak terbarukan. Dua masalah pokok yang dihadapi alam berkaitan dengan pengeksploitasian sumber

daya alam adalah semakin menipisnya cadangan sumber daya alam, khususnya yang tergolong ke dalam non-renewable resources, dan rusaknya ekosistem bumi, khususnya punahnya sebagian spesies dari muka bumi.⁶ Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa kondisi ekologi dewasa ini sungguh-sungguh sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan bagi eksistensi manusia dan ciptaan lainnya, dan karena itu perlu segeradilakukan aksi bersama dari seluruh bangsa di dunia untuk memperbaikinya. Masalah ekologi tidak hanya merupakan masalah sosial dan upaya penanggulangannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah.

Krisis ekologi merupakan masalah teologis. Karena itu peran gereja sangat penting untuk bersama dengan masyarakat dunia, termasuk dari berbagai keyakinan agama, melihat krisis ekologi sebagai masalah bersama. Agama-agama di dunia berperan dalam merumuskan pandangan-pandangan mengenai alam dalam menciptakan perspektif mengenai peran manusia di dalam alam. Maka, jelas bahwa tinjauan mengenai pelbagai pandangan dunia yang religius penting untuk menganalisis akar-akar krisis lingkungan maupun untuk mengusulkan pemecahannya.

Mencermati masalah krisis ini maka faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah manusia. Isu lingkungan masih relatif baru dalam wacana teologi Kristen. Beberapa teolog seperti *Andrew Kirk*, yang memandangnya dari pespektif mengatakan bahwa isu ekologi termasuk salah satu isu yang tidak menonjol dalam kajian tentang misi gereja. Apa yang disampaikan oleh Kirk mengandung kebenaran karena misi gereja masih terfokus pada berita tentang keselamatan manusia, sementara persoalan lingkungan baru bersifat wacana. Dari perspektif etika Kristen, Norman Geisler juga memandang ekologi sebagai salah satu isu kontemporer.

Ini pun masih dalam tahap wacana karena pada tataran praktis tidak ada program penyelamatan ekologi yang dilakukan oleh gereja anggota secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa krisis ekologi telah mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya bahkan planet ini secara serius dan karena itu mendesak untuk ditangani. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Universitas Negeri Medan.

Alasan memilih penelitian di Universitas Negeri Medan karena menurut pengamatan peneliti, perilaku yang tidak ramah lingkungan juga dilakukan oleh warga kampus, terutama para mahasiswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesadaran terhadap lingkungan belum tumbuh dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Medan. Ada banyak indikator yang dapat dilihat dalam kehidupan setiap hari di kampus karena peneliti adalah salah satu dosen yang bekerja di Universitas Negeri Medan.

Perilaku yang tidak menghargai lingkungan itu misalnya: tidak peduli dengan lingkungan yang kotor seperti sampah yang berserakan di ruang perkuliahan atau di ruang umum lainnya, tidak peduli dengan kebersihan toilet, tidak merawat peralatan perkuliahan yang digunakan, tidak ada kepedulian menanam pohon atau bunga, atau merawat taman yang bersih dan indah. Karena itu peneliti akan meneliti tentang bagaimana kesadaran ekologi di kalangan mahasiswa. Selanjutnya akan dieksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap lingkungan. berinteraksi dengan alam (menjaga) demi kepentingan siklus

menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen terlihat dalam permasalahan ekologi, yaitu mengajarkan dan membangun paradigma permasalahan ekologi bagi nara-didik. Pengajar Dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu untuk membangun kesadaran perilaku ekologi mahasiswa UNIVERSITAS NEGERI MEDAN Penelitian ini termasuk jenis studi kasus yaitu kasus yang berkaitan dengan masalah kesadaran ekologi di lingkungan mahasiswa di UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.

Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi berbagai informasi berkenaan dengan masalah kesadaran ekologis di lingkungan mahasiswa UNIVERSITAS NEGERI MEDAN dan aspek-aspek yang terkait dengan permasalahannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada kaitan dengan manajemen pengelolaan pendidikan, pengamatan untuk melihat kondisi alamiah, monitoring dan evaluasi yang dilakukan di, serta data Universitas Negeri Medan data lisan yang peneliti peroleh lewat wawancara dengan sejumlah informan untuk menjawab pertanyaan sesuai fokus penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis [atau bisa diganti: *studi kasus / fenomenologi* jika relevan]. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan secara mendalam bagaimana makna iman Kristen membentuk kesadaran ekologi serta memengaruhi perilaku nyata mahasiswa terhadap kelestarian lingkungan. Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap realitas subjek secara utuh tanpa dibatasi oleh sekat-sekat angka atau variabel statistic

Adapun 3 cara untuk pengambilan data kami tersebut ialah

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Dilakukan secara tatap muka langsung maupun daring (melalui *Zoom/Google Meet*) menggunakan pedoman wawancara semi-

terstruktur. Hal ini dilakukan agar rekan-rekan mahasiswa dapat mengekspresikan pandangan teologis dan tantangan praktis mereka secara bebas dan natural.

2. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku keseharian mahasiswa di area kampus terkait kepedulian lingkungan (misalnya: penggunaan botol minum isi ulang, pengelolaan sampah pribadi, atau efisiensi penggunaan kertas/listrik).
3. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa materi khotbah/pemuridan mahasiswa, kurikulum mata kuliah agama Kristen, serta literatur ekoteologi Kristen (seperti Alkitab dan jurnal ilmiah) yang relevan..Teknik Analisis Data

Berbagai Faktor dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologi

Berdasarkan penelitian diperoleh ada beberapa faktor, baik yang mendukung maupun menghambat tumbuhnya kesadaran ekologis. Beberapa faktor pendukung dapat berupa pimpinan dan dosen yang menegakkan aturan, memberi pembinaan dan pengawasan; adanya dukungan anggaran yang cukup memadai secara rutin setiap tahun; dukungan jumlah personil atau petugas kebersihan yang cukup memadai; sistem kurikulum dan pembelajaran mata kuliah ekologi. Dari jawaban informan tersebut, maka dapat dilihat peran pimpinan dalam melakukan tanggung jawab melalui penegakan aturan, pemberian himbauan cukup memberi dampak pada sikap dan perilaku mahasiswa dalam memelihara lingkungan yang bersih dan sehat. Namun, hal itu lebih karena perintah dan karena diawasi.

Sementara bila tidak diawasi, mereka kembali berperilaku tidak menghargai lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, baik di dalam kelas, di ruang terbuka, di taman atau di toilet, dan melakukan kerusakan terhadap sarana perkuliahan. Hal ini membuktikan bahwa peran pimpinan tidak cukup efektif untuk merubah perilaku terhadap lingkungan. Kebiasaan tidak menghargai lingkungan yang bersih dan sehat sejak masa kanak-kanak mengindikasikan adanya pengabaian tanggung jawab orang tua dalam keluarga untuk mendidik dan membiasakan anak-anak peduli lingkungan. Dengan kata lain, dalam keluarga tidak ada pendidikan lingkungan, sehingga keadaan tersebut membentuk kebiasaan mental dan perilaku anak-anak ketika menjadi dewasa.

Tentu saja kebiasaan-kebiasaan yang buruk di lingkungan keluarga yang kemudian menjadi kebiasaan masyarakat secara umum merupakan faktor yang berdampak pada semakin merosotnya nilai lingkungan hidup. Bila ditelusuri lebih jauh maka kebiasaan tersebut juga pasti dipengaruhi antara lain oleh pemahaman orang tua yang sangat kurang tentang arti dan makna ekologi sehingga mereka pun tidak mengajar anak-anaknya tentang perilaku yang benar terhadap

lingkungan. Karena dari penelitian diperoleh hasil bahwa banyak mahasiswa yang kurang memahami tentang makna ekologi dan fungsinya bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi tingkat kesadaran lingkungan yang rendah adalah karena gereja tidak memberi perhatian secara serius terhadap lingkungan hidup dalam pemberitaan firman melalui ibadah-ibadah.

Artinya, anggota jemaat jarang mendengar pembahasan tentang masalah lingkungan hidup, kecuali jika terjadi bencana alam. Jemaat tidak diberi pemahaman yang cukup bagaimana memelihara lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak memiliki pemahaman sama halnya dengan tidak tahu. Tidak tahu merupakan salah faktor penyebab mengapa manusia tidak memiliki kesadaran lingkungan. Hal ini menggambarkan bagaimana gereja memandang tugas pekabaran Injil keselamatan yang hanya menekankan keselamatan manusia (antroposentisme). Misi gereja terhadap penyelamatan ekologi masih terbatas pada wacana dan baru muncul pada beberapa dasawarsa terakhir. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Kirk bahwa isu ekologi termasuk salah satu isu yang tidak menonjol dalam kajian tentang misi gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan, diperoleh hasil penelitian bahwa kesadaran ekologi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Medan masih sangat rendah. Kesadaran itu belum tumbuh karena dan hanya nampak pada saat pimpinan memberi himbauan, teguran dan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan kampus. Jadi, dengan kata lain, mahasiswa hanya akan memperhatikan lingkungan yang bersih dan sehat apabila ada pimpinan atau dosen yang memerintahkan dan mengawasi.

Data penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesadaran lingkungan dan menjadikannya bagian budaya kehidupan, karena ternyata masih terdapat kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat, tidak bisa menjaga kebersihan toilet, tidak bisa memelihara dan menata halaman yang indah, melakukan kerusakan terhadap sarana perkuliahan seperti kursi, papan tulis yang tercoret-coret, pintu dan jendela ruang kuliah yang rusak. Sekalipun sudah diberikan himbauan atau perintah untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, tapi ternyata belum semua mahasiswa taat dan memahami makna lingkungan yang bersih dan sehat. Fakta-fakta tersebut menggambarkan betapa perilaku yang tidak ramah lingkungan tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi juga di lingkungan akademis.

Bahwa perilaku tidak ramah lingkungan tidak hanya ditemui dan dilakukan oleh masyarakat luas di luar dunia akademik, tetapi juga pada masyarakat yang berpendidikan tinggi atau paling kurang calon cendekiawan, bahkan calon cendekiawan Kristen sekalipun. Perilaku seperti ini pasti

akan menjadi faktor penyumbang terhadap krisis ekologi yang semakin parah baik pada tataran daerah, maupun pada tataran nasional dan regional, bahkan sampai pada tataran global.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila orang dewasa secara fisik melakukan sesuatu karena motif takut pada hukum, maka orang tersebut masih termasuk dalam kategori kanak-kanak yang secara moral disebut moral pra konvensional sesuai dengan analisa Kohlberg. Dari data penelitian diperoleh hasil bahwa kesadaran lingkungan itu belum dipahami sebagai bagian dari iman Kristen. Masalah ekologi masih dipahami sebagai masalah sosial semata, tidak terkait dengan tanggung jawab pribadi dan tidak terkait dengan iman. Karena itu pula maka mengabaikan lingkungan yang bersih tidak dianggap sebagai perbuatan dosa.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula maka dapat dikatakan bahwa sekalipun Universitas Negeri Medan merupakan lembaga pendidikan, namun pemahaman iman Kristen yang memberi penghargaan pada masalah ekologi belum sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif tugas pemberitaan gereja dan pendidikan agama Kristen di lingkungan lembaga pendidikan, hal ini menjadi tantangan berat yang harus segera dipikirkan dan diupayakan solusinya.

Kepedulian gereja terhadap masalah ekologi harus diakui masih relatif baru bila melihat catatan historisnya, Secara khusus mengenai krisis ekologi telah mengarah pada “kiamat ekologis” akibat pengrusakan lingkungan dan eksploitasi atas sumber daya alam di banyak tempat. Ini menjadi bukti kerakusan tanpa batas dari para pelaku bisnis dan elite politik demi keuntungan sebesar-besarnya. Berdasarkan pemikiran gereja tersebut maka dapat dilihat bahwa betapa penting gereja memberi perhatian yang lebih serius pada masalah ekologi.

KESIMPULAN

Dari Hasil penelitian yang kami dapat menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan belum dipahami sebagai bagian dari iman Kristen. Masalah ekologi dipahami sebagai masalah sosial semata dan tidak terkait dengan iman. Karena itu pula maka mengabaikan lingkungan yang bersih tidak dianggap sebagai perbuatan dosa. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan akan kelihatan kalau ada pengawasan dan penegakkan aturan, kesadaran lingkungan masih terbatas pada kelompok tertentu seperti sebagian dosen dan pegawai, kesadaran lingkungan pada sebagian besar mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan, serta belum semua warga kampus memiliki kesadaran bahwa memelihara lingkungan yang bersih dan sehat merupakan bagian dari iman Kristen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bram, Deni. *Hukum Lingkungan Hidup*. Bekasi: Gramata Publishing, 2014.
- Calvin, Yohanis. *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2013.
- Meztner, Ralph. *Agama, Filsafat Dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Murphy, Joseph. *Membangkitkan Kesadaran Bawah Sadar*. Bandung: Pioner Jaya, 2002.
- Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Poerwadarminta. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- Ekologi Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Kota Tangerang.” *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 11, no. 1 (2020).
- Salim, Emil. *Kesadaran Lingkungan Hidup*. Jakarta: Dharma Bakti, 1998.
- Satori, Djama'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Simon. “Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi.” EDULEAD